

# **ANALISIS PROSES PEMBERIAN KREDIT UNTUK MENGURANGI RESIKO KREDIT MACET DI PT. BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL TBK BANDUNG.**

**Evi Octavia**

**Prodi Akuntansi D3 , Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyatama**  
**Email : [evi.octavia@widyatama.ac.id](mailto:evi.octavia@widyatama.ac.id)**

## **ABSTRAK**

Krisis yang terjadi di Indonesia telah berakibat sangat besar terhadap berbagai sendi kehidupan yang ada. Bermula dari krisis moneter, kemudian meluas ke krisis ekonomi, politik, sosial, dan akhirnya berujung pada krisis kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Krisis terburuk ini telah membawa perekonomian Indonesia ke dalam kondisi yang sangat mengkhawatirkan. Perusahaan-perusahaan terancam bangkrut karena tekanan biaya sehingga tidak mampu membayar hutang. jumlah kredit macet pada Bank Artha Graha Internasional Tbk khusus sebandung raya yang tertinggi di tahun 2018 sebesar Rp.10.632.730.000 dan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun selama 3 tahun terakhir. Dari hasil temuan ada beberapa Account Officer yang tidak melakukan prosedur pemberian kredit dengan benar, diantaranya : tidak melakukan survey ke lapangan, membuat laporan kunjungan menggunakan foto yang dikirim oleh calon debitur saja dan data - data yang diberikan oleh calon debitur tidak diverifikasi oleh Account Officer. Kredit macet terbesar disumbang oleh kredit yang tidak memiliki agunan seperti : KTA (Kredit Tanpa Agunan) dan KUR (Kredit Usaha Rakyat).

Kata Kunci : Analisis, Bank, Kredit, Macet, Risiko

## **1. PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Penelitian**

Krisis yang terjadi di Indonesia telah berakibat sangat besar terhadap berbagai sendi kehidupan yang ada. Bermula dari krisis moneter, kemudian meluas ke krisis ekonomi, politik, sosial, dan akhirnya berujung pada krisis kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Krisis terburuk ini telah membawa perekonomian Indonesia ke dalam kondisi yang sangat mengkhawatirkan. Perusahaan-perusahaan terancam bangkrut karena tekanan biaya sehingga tidak mampu membayar hutang.

Menurut Kasmir (2000) salah satu wujud dari keikutsertaan dunia perbankan dalam membantu memulihkan ekonomi yaitu dengan memberikan kredit kepada para

pengusaha baik pengusaha kecil, menengah maupun pengusaha besar. Bantuan kredit yang diberikan kepada para pengusaha tersebut akan menjadi bermasalah apabila dalam pemberian kredit tersebut tidak hati-hati atau tidak memenuhi persyaratan tertentu. Masih menurut Kasmir (2000) Aktivitas bisnis merupakan fenomena yang sangat kompleks karena mencakup berbagai bidang baik, hukum, ekonomi, dan politik. Dalam kehidupan masyarakat, seringkali dapat dilihat bahwa aktivitas manusia dalam dunia bisnis tidak lepas dari peran Bank selaku pemberi layanan perbankan bagi masyarakat.

Masih Menurut Kasmir (2000) Dalam pembicaraan sehari-hari, Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian Bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Di samping itu Bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya.

Menurut Kasmir (2014) fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam menjalankan fungsinya perbankan di Indonesia haruslah berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.

Masih Menurut Kasmir (2014) fungsi Perbankan tidak hanya sekedar sebagai wadah penghimpun dan penyalur dana masyarakat atau perantara penabung dan investor, tetapi fungsinya akan diarahkan kepada peningkatan taraf hidup rakyat banyak, agar masyarakat menjadi lebih baik dan lebih sejahtera daripada sebelumnya.

Menurut Widjanarto (2003) dalam perbankan ada berbagai macam bentuk usaha Bank dan termasuk didalamnya usaha memberikan kredit. Perkreditan merupakan usaha utama perbankan (*Financial Deepening*), dimana rata-rata jumlah harta Bank di banyak negara ekonomi maju dan berkembang yang terikat dalam bentuk kredit. Tingginya angka kredit yang tersalurkan dari suatu bank dikarenakan dua alasan, yaitu dilihat dari sisi internal dan eksternal Bank. Dari sisi internal, permodalan bank masih cukup kuat dan portofolio kredit meningkat, sedangkan alasan eksternal bank adalah membaiknya prospek usaha nasabah.

Masih Menurut Widjanarto (2003) dengan semakin meningkatnya penyaluran kredit, biasanya disertai pula dengan meningkatnya kredit yang bermasalah atau kredit macet atas kredit yang diberikan. Bahaya yang timbul dari kredit macet adalah tidak terbayarnya kembali kredit tersebut, baik sebagian maupun seluruhnya.

Masih Menurut Widjanarto (2003) kredit bermasalah atau macet memberikan dampak yang kurang baik bagi negara, masyarakat, dan perbankan Indonesia. Likuiditas, keuangan, solvabilitas dan profitabilitas bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan bank dalam mengelola kredit yang disalurkan.

Masih Menurut Widjanarto (2003) pemberian kredit kepada konsumen atau calon nasabah atau calon debitur adalah dengan melewati proses pengajuan kredit dan melalui proses analisis pemberian kredit terhadap kredit yang diajukan, setelah menyelesaikan prosedur administrasi. Analisis yang digunakan dalam perbankan adalah Analisis 5 C (*The Five C's of Credit Analysis*), yaitu *Character* (watak), *Capacity* (kemampuan), *Capital* (modal), *Collateral* (jaminan), *Condition of Economy* (kondisi ekonomi).

Bank dapat melakukan analisis permohonan kredit calon debitur apabila persyaratan yang ditetapkan oleh Bank telah terpenuhi. Terhadap kelengkapan data pendukung permohonan kredit, Bank juga melakukan penilaian kelengkapan dan kebenaran informasi dari calon debitur dengan cara petugas Bank melakukan wawancara dan kunjungan (*LKU, Laporan Kunjungan Usaha*) ke tempat usaha debitur.

Pemberian kredit tanpa dianalisis terlebih dahulu sangat membahayakan bagi perusahaan. Debitur dalam hal ini bisa saja memberikan data-data fiktif sehingga kredit itu tidak layak untuk diberikan. Akibatnya jika salah dan tidak teliti dalam menganalisis, maka kredit yang diberikan tersebut akan sulit untuk ditagih atau macet. Namun faktor utama kesalahan analisis ini bukan merupakan bukan faktor utama penyebab kredit macet, bisa saja disebabkan oleh kesalahan dalam penggolongan.

Menurut Syatno (2003) pada dasarnya kredit bermasalah merupakan kondisi yang sering kali terjadi pada bisnis perbankan yaitu sebagai risiko dari penyaluran kredit bank yang bersangkutan. Walaupun kredit bermasalah sulit sekali untuk dihindari namun bank harus tetap mengelolanya secara hati-hati dan sedapat mungkin diminimalkan risikonya sehingga dapat memberikan keuntungan bagi bank. Pemberian kredit yang tidak memperhatikan kebijakan dan prosedur yang ada akan mengundang timbulnya penyimpangan-penyimpangan yang lain, semakin jauh pemberian kredit dari pedoman yang telah disusun maka akan semakin besar persentase kredit macet. Salah satu hal yang paling penting dalam pemberian kredit yaitu dengan melakukan deteksi dini (evaluasi kembali) atas kredit yang diduga akan bermasalah, sehingga kredit tersebut dapat diseiamatkan dengan terhindar dari kemacetan.

Masih Menurut Syatno (2003) kredit yang bermasalah dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu dari sisi debitur antara lain menurunnya usaha debitur yang akan mengakibatkan turunya kemampuan debitur untuk membayar angsuran, pengelolaan usaha debitur tidak berjalan dengan baik, penggunaan kredit tidak sesuai dengan tujuan semula dan dari sisi ekstrem Bank antara lain yaitu keadaan *force majeure* yaitu seperti banjir, kebakaran dan lain sebagainya, akibat dari perubahan-perubahan eksternal lingkungan seperti perubahan kebijakan pemerintah berupa peraturan perundangan, kenaikan barga/biaya-biaya, pemutusan hubungan kerja (PHK) dan lain sebagainya.

Tujuan dari analisis kredit adalah menilai mutu permintaan kredit baru yang diajukan oleh calon debitur ataupun permintaan tambahan kredit terhadap kredit yang sudah

diberikan yang diajukan oleh calon debitur lama. Pengujian kemampuan dan kesediaan calon debitur melunasi kredit dipengaruhi faktor internal dan eksternal Bank yang dicakup dalam Analisis 5 C's, sehingga proses analisis dan pelaksanaan Analisis 5 C's ini merupakan tahap yang penting dalam kualifikasi pemberian kredit.

**Daftar Kredit Pra NPL dan NPL Bank Artha Graha Int  
(Bandung Raya) Tahun 2016-2018**

Tahun	Pra NPL	NPL
2016	9.571,13	8.484,29
2017	7.542,99	8.619,44
2018	9.797,16	10.632,73

Sumber : Bank Artha Graha Int KCI Asia Afrika (dalam jutaan rupiah)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan jumlah kredit macet pada Bank Artha Graha Internasional Tbk khusus sebandung raya yang tertinggi di tahun 2018 sebesar Rp.10.632.730.000 dan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun selama 3 tahun terakhir.

### Rumusan Masalah

Uraian berikut merupakan rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah diatas, yaitu bagaimana pelaksanaan analisis proses pemberian kredit untuk mengurangi risiko kredit macet pada Bank Artha Graha Internasional Bandung?

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pelaksanaan analisis proses pemberian kredit untuk mengurangi risiko kredit macet pada Bank Artha Graha Internasional Bandung.

### Kegunaan Penelitian

Kegunaan akademis dan teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan dan pengembangan yang lebih mendalam untuk mengkaji bidang ilmu Manajemen, khususnya dibidang perbankan.

### Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para praktisi dan pembuat kebijakan serta dapat memberikan sedikit gambaran bagi berbagai pihak tentang Analisis Pemberian Kredit Di PT. Bank Artha Graha Internasional Bandung.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian Bank

Menurut Faudy Munir (1999) Umumnya masyarakat mengenal bank sebagai badan usaha yang bertugas untuk menghimpun dana, mengelola dan menyalurkannya kepada masyarakat pengguna jasa bank. Secara terminologi istilah "Bank" berasal dari bahasa

Italy “*banca*” yang berarti “*bence*” yaitu suatu banku tempat duduk yang biasa digunakan oleh para bankir Italy di halaman pasar pada saat memberikan pinjaman-pinjaman.

Pada Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan, disebutkan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

## **2.2 Asas, Fungsi dan Tujuan Bank**

Masih menurut A. Abdurrachman (1993) Perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan. Dalam penjelasan Pasal 2, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan demokrasi ekonomi adalah demokrasi ekonomi yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan dinyatakan bahwa fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat.

Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak, hal tersebut ditegaskan dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan.

## **2.3 Pengertian Kredit**

Pengertian Kredit pada Pasal 1 angka 11 Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Sedangkan menurut Drs. O.P. Simorangkir, kredit adalah pemberian prestasi (misalnya uang, barang) dengan balas prestasi (kontraprestasi) yang akan terjadi pada waktu yang akan datang. Kehidupan ekonomi modern adalah prestasi uang, sehingga transaksi kredit yang menyangkut uang merupakan alat kredit. Kredit berfungsi kooperatif antara si pemberi kredit dan si penerima kredit atau antara kreditur dan debitur. Mereka menarik keuntungan dan saling menanggung risiko. Singkatnya, kredit dalam arti luas didasarkan atas komponen, kepercayaan, risiko, dan pertukaran ekonomi dimasa-masa mendatang.

## **2.4 Unsur - Unsur Kredit**

Menurut Kasmir (2007) Unsur unsur dalam suatu kredit adalah :

- a. Kepercayaan, yang berarti bahwa pemberi kredit yakin bahwa prestasi yang diberikannya baik dalam bentuk uang, barang, atau jasa, akan benar-benar diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu di masa yang akan datang.
- b. Kesepakatan, di mana dituangkan dalam suatu perjanjian dan masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing. Kesepakatan penyaluran kredit dituangkan dalam akad kredit yang ditangani oleh kedua belah pihak yaitu pihak bank dan nasabah.
- c. Jangka Waktu, dimana mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.
- d. Resiko, faktor resiko kerugian dapat diakibatkan dua hal yaitu resiko kerugian yang diakibatkan nasabah sengaja tidak mau membayar kreditnya padahal mampu dan resiko kerugian yang diakibatkan karena nasabah tidak sengaja yaitu akibat terjadinya musibah seperti bencana alam. Penyebab tidak tertagih sebenarnya dikarenakan adanya suatu tenggang waktu pengembalian (jangka waktu). Semakin panjang jangka waktu suatu kredit semakin besar resikonya tidak tertagih, demikian pula sebaliknya. Resiko ini menjadi tanggungan bank, baik resiko yang disengaja maupun resiko yang tidak disengaja.
- e. Balas Jasa, dimana dalam bentuk bunga, biaya provisi, dan komisi serta biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan Bank. Sedangkan Bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

## 2.5 Jenis – Jenis Kredit

Menurut Kasmir (2007) Beragam jenis kegiatan usaha mengakibatkan beragam pula kebutuhan

akan kebutuhan jenis kreditnya. Dalam praktiknya kredit yang ada di masyarakat terdiri dari beberapa jenis, begitu pula dengan pemberian fasilitas kredit oleh Bank kepada masyarakat. Pemberian fasilitas kredit oleh Bank dikelompokkan kedalam jenis yang masing-masing dilihat dari berbagai segi. Pembagian jenis ini ditujukan untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu mengingat setiap jenis usaha memiliki berbagai karakteristik tertentu. Secara umum jenis-jenis kredit yang disalurkan oleh Bank dan dilihat dari berbagai segi adalah :

### 1. Dilihat dari segi kegunaan

Maksud dari jenis kredit dilihat dari segi kegunaannya adalah untuk melihat penggunaan uang tersebut apakah untuk digunakan dalam kegiatan atau hanya kegiatan tambahan. Jika ditinjau dari segi kegunaan terdapat dua jenis yaitu :

- a) Kredit Investasi, yaitu kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru di mana masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relative lebih lama dan biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan.
- b) Kredit Modal Kerja, merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Contoh kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

2. Dilihat dari Segi Tujuan Kredit

Kredit jenis ini dilihat dari tujuan pemakaian suatu kredit, apakah bertujuan untuk diusahakan kembali atau dipakai untuk keperluan pribadi. Jenis kredit dilihat dari segi tujuannya adalah :

- a) Kredit Produktif , kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa. Artinya kredit ini digunakan untuk diusahakan sehingga menghasilkan suatu baik berupa barang maupun jasa.
- b) Kredit Konsumtif., merupakan kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha.
- c) Kredit Perdagangan, merupakan kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dan biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada supplier atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah tertentu.

3. Dilihat Dari Segi Jangka Waktu

Artinya lamanya masa pemberian kredit mulai dari pertama sekali diberikan sampai masa pelunasannya, jenis kredit ini adalah :

- a) Kredit Jangka Pendek, Kredit ini merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.
- b) Kredit Jangka Menengah, jangka waktu kreditnya berkisar antara satu tahun sampai dengan tiga tahun, kredit jenis ini dapat diberikan untuk modal kerja.
- c) Kredit jangka Panjang, merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang yaitu diatas tiga tahun atau lima tahun.

4. Dilihat Dari Segi Jaminan

Maksudnya adalah setiap pemberian suatu fasilitas kredit harus dilindungi dengan suatu barang atau surat-surat berharga minimal senilai kredit yang diberikan. Jenis kredit dilihat dari segi jaminan adalah :

- a) Kredit Dengan Jaminan, merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan tertentu. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud.
- b) Kredit Tanpa Jaminan, yaitu kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas calon debitur selama berhubungan dengan Bank yang bersangkutan.

5. Dilihat Dari Segi Sektor Usaha

Setiap sektor usaha memiliki karakteristik yang berbeda-beda, oleh karena itu pemberian fasilitas kredit berbeda pula. Jenis kredit jika dilihat dari sector usaha sebagai berikut :

- a) Kredit Pertanian, merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat.
- b) Kredit Peternakan, dalam hal ini kredit diberikan untuk jangka waktu yang relatif pendek.
- c) Kredit Industri, yaitu kredit untuk membiayai industri pengolahan baik untuk industri kecil, menengah atau besar.
- d) Kredit pertambangan, yaitu jenis kredit untuk usaha tambang yang dibiayainya, biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak atau tambang timah.
- e) Kredit Pendidikan, merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk mahasiswa yang sedang belajar.
- f) Kredit Profesi, diberikan kepada kalangan para professional seperti, dosen, dokter atau pengacara.
- g) Kredit Perumahan, yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan.
- h) Dan sektor-sektor usaha lainnya.

## 2.6 Penyelamatan Kredit

Menurut Dendawijaya (2003) mengungkapkan cara-cara untuk menyelamatkan kredit macet atau kredit yang bermasalah adalah sebagai berikut:

1. *Reschedulling*  
*Reschedulling* adalah dengan cara memperpanjang jangka waktu kredit dan memperpanjang jangka waktu angsuransi.
2. *Reconditioning*  
*Reconditioning* adalah dengan cara kapitalisasi dengan bunga, penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu.
3. *Restructuring*  
*Restructuring* adalah dengan menambah jumlah kredit atau menambah equity.
4. Penyitaan jaminan atau eksekusi  
Dilakukan atau semua usaha penyelamatan sudah dicoba namun nasabah juga tidak mampu memenuhi kewajibannya terhadap bank. Dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi kredit macet atau kredit bermasalah adalah dengan cara melakukan *Reschedulling*, *Resconditioning* dan *Restructuring*. Apabila dengan cara tersebut nasabah masih belum mampu memenuhi kewajibannya, perusahaan melakukan usaha terakhir berupa penyitaan jaminan atau eksekusi.

## 2.7 Kredit Macet

- a. Pengertian Kredit Macet

Menurut Syatno (2003: 14-15) kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Kredit adalah suatu pemberian prestasi oleh suatu pihak kepada pihak lainnya prestasi itu akan dikembalikan lagi pada masa yang tertentu akan datang disertai dengan suatu kontra prestasi berupa bunga.



Pemberian kredit merupakan pemberian pinjaman uang oleh bank kepada nasabahnya untuk pembiayaan kegiatan usahanya dalam jumlah tertentu dalam jangka waktu yang disepakati bersama antara bank sebagai kreditur dan nasabah bersama yang dituangkan dalam suatu perjanjian kredit yang berisi antara lain kesediaan debitur untuk membayar kembali kreditnya, termasuk beban bunganya. Pemberian kredit adalah cara yang ditetapkan oleh perusahaan dengan maksud untuk mempermudah debitur dalam melakukan pinjaman.

Menurut Haryono (2005) kredit macet adalah kredit yang dapat menimbulkan kerugian karena debitur tidak mau atau tidak mampu melaksanakan kewajibannya. Menurut Soemarso (2002: 345) kredit macet adalah kredit yang telah dipastikan tidak dapat ditagih karena pelanggan bangkrut atau melarikan diri ke luar negeri.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kredit macet adalah kredit yang tidak dapat ditagih lagi karena pelanggan tidak mampu melunasi kewajibannya karena bangkrut atau melarikan diri.

b. **Klasifikasi Kredit Macet**

Standar Akuntansi Keuangan (2002) menyatakan bahwa kredit macet menurut kualitas atau kolektibilitasnya dapat digolongkan menjadi :

1) **Kredit dalam perhatian khusus**

Kredit yang termaksud dalam katagori perhatian khusus ini nila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan bunga sampai 90 hari.
- b) Hubungan debitur dengan perusahaan baik dan debitur selalu menyampaikan informasi keuangan secara teratur dan masih akurat.
- c) Dokumentasi kredit lengkap dan pengikatan agunan kuat.
- d) Pelanggaran perjanjian kredit.

2) **Kredit Kurang Lancar**

Kredit yang termaksud dalam kategori kurang lancar ini bila Memenuhi :

- a) Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan bunga sampai 90 hari.
- b) Hubungan kredit dengan perusahaan memburuk dan informasi keuangan debitur tidak dapat dipercaya.
- c) Dokumentasi kredit kurang lengkap dan pengikatan agunan yang lemah.
- d) Perpanjangan kredit untuk menyembunyikan kesulitan keuangan.

3) **Kredit Diragukan**

Kredit yang termaksud dalam katagori diragukan bila memenuhi kriteria yaitu:

- a) Termaksud tunggakan pembayaran pokok dan bunga yang telah melampaui 180 hari sampai dengan 270 hari.
- b) Hubungan debitur dengan perusahaan semakin memburuk dan informasi debitur tidak bersedia atau tidak dapat dipercaya.
- c) Dokumentasi kredit tidak lengkap dan pengikat anggunan yang lemah.

4) Kredit Bermasalah

Mahmoeddin (2002) menyatakan bahwa kredit bermasalah adalah kredit yang tidak menepati jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan atau kredit yang tidak lancar, sehingga debiturya tidak memenuhi persyaratn yang dijanjikan.

Kreteria kredit bermasalah :

- a) Tidak memenuhi kreteria lancar, kurang lancar dan diragukan.
- b) Memenuhi kreteria diragukan dalam jangka waktu 21 bulan sejak di golongkan diragukan belum ada pelunasan.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Objek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2005 : 29), “Objek penelitian adalah variabel penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian”. Objek penelitian yang diteliti oleh penulis adalah prosedur pemberian kredit terhadap kredit macet.

#### 3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiono (2013 : 5) Mengemukakan pengertian metode penelitian yaitu :

*“Cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang bisnis”*

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey, metode penelitian survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner dan mengadakan wawancara. Sedangkan metode analisis datanya dilakukan melalui pendekatan deskriptif asosiatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara sistematis tentang fakta –fakta, sifat –sifat hubungan antar fenomena yang terjadi, lalu dibandingkan dengan teori-teori yang teori-teori yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diteliti, kemudian pada akhirnya ditarik suatu kesimpulan.

#### 3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Definisi operasionalisasi variabel adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau spesifikasi bagaimana variabel atau kegiatan tersebut diukur. Adapun definisi operasionalisasi variabel pada penelitian ini adalah:

**Tabel Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Definisi	Indikator
Prosedur Pemberian Kredit (Kasmir : 2007)	Prosedur pemberian kredit adalah ketentuan dan tata cara yang diberikan oleh Bank Artha Graha Internasional Bandung kepada calon debitur atau nasabah untuk mempermudah debitur melakukan pinjaman dan menghindari terjadinya hal - hal yang tidak diharapkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pengajuan Permohonan Kredit</li> <li>➤ Penyidikan dan analisis data</li> <li>➤ Keputusan atas permohonan kredit.</li> <li>➤ Pencairan fasilitas kredit</li> </ul>

### 3.4 Populasi dan Sampel

#### Populasi

Populasi merupakan sekumpulan objek yang ditentukan melalui kriteria dan dapat dikategorikan ke dalam objek tersebut berupa manusia, dokumen –dokumen, dan alat –alat organisasi lainnya. Menurut Sugiyono (2010 : 115) mendefinisikan pengertian populasi adalah sebagai berikut :

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”

Dalam hal ini, populasinya adalah PT Bank Artha Graha Internasional Tbk diseluruh kota Bandung.

#### Sampel

Menurut Sugiyono (2013:116) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga sampel yang benar-benar dapat mewakili (*Representative*) dan dapat menggambarkan populasi sebenarnya. Peneliti melakukan pengambilan sampel dengan cara *non-probability sampling*. Menurut Nuryaman dan Christina (2015 : 109) *non-probability sampling* merupakan jenis sampel yang tidak dipilih secara acak, tidak semua populasi yang terpilih menjadi sampel karena faktor yang sebelumnya sudah direncanakan oleh peneliti.

#### Sumber Data

Menurut Nur dan Bambang (2009: 146-147) dilihat dari cara memperolehnya data terdiri dari:

Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak dari media perantara).

#### Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh penelitian secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat orang lain).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer sebagai data utama dalam menunjang penelitian yaitu data yang mengacu pada informasi yang diperoleh langsung (dari tangan pertama) oleh peneliti terkait dengan variabel keterkaitan untuk tujuan tertentu dari studi.

### 3.5 Analisa Data dan Teknik Analisis

Menurut Sugiyono (2010: 13-14) analisis data dalam penelitian dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

- 1) Analisis Kuantitatif  
yaitu suatu metode analisis dengan menggunakan data berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.
- 2) Metode Kualitatif  
yaitu suatu metode analisis data dengan menggunakan data yang berbentuk kata, kalimal, skema dan gambar.

Analisis data yang akan digunakan oleh penulis adalah analisis kualitatif. Teknik analisis kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengevaluasi serta menginterpretasikan data yang diperoleh kemudian ditarik kesimpulan uraian penjelasan mengenai prosedur pemberian kredit dalam mengurangi tingkat resiko kredit macet pada Bank Arta Graha Internasional Tbk.

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### Pembahasan

Prosedur pemberian kredit merupakan faktor yang sangat menentukan tinggi rendahnya kredit macet yang tak tertagih pada perusahaan. Oleh karena itu perlu dipahami prosedur pemberian kredit sebelum kredit yang di berikan kepada debitur. Pemahaman terhadap prosedur pemberian kredit dilakukan untuk menilai dan menentukan seberapa jauh aktivitas prosedur yang ada sehingga dapat mencegah terjadinya kesalahan dalam pemberian kredit yang mengakibatkan kerugian dalam perusahaan.

Tujuan dari prosedur pemberian kredit adalah untuk mengidentifikasi kelemahan - kelemahan dalam prosedur pemberian kredit yang dilaksanakan oleh perusahaan. Untuk melakukan prosedur kredit yang baik, maka ciri-ciri yang harus terkadang menurut kasmir adalah dengan menggunakan analisis 6C (*character, capital, capacity, collatera, condition of economy, constraint*) 7P (*personality, party, purpose, prospect, payment, profitability, protection*) dan 3R (*return, repayment, risk bearing ability*).

Proses prosedur pemberian kredit adalah urutan atau tahapan pemberian kredit yang harus dilakukan. Mulai dari tahap pengajuan permohonan kredit, tahapan

penyelidikan dan analisis data, dan tahap keputusan atas permohonan kredit. Dimana tahap-tahap tersebut dilakukan dalam mengurangi tingkat resiko timbulnya kredit macet. Berikut daftar tabel kredit macet dibawah ini :

Tabel Daftar kredit macet Bank Artha Graha Int Bandung Raya  
Tahun 2016-2018

Tahun	Kredit Macet Produktif	Kredit Macet Konsumtif	Kredit Macet KUR	Total Kredit Macet
2016	91,69	206,67	8.185,93	8.484,29
2017	86,85	529,52	8.003,07	8.619,44
2018	86,30	557,68	9.988,75	10.632,73

Sumber : Bank Artha Graha Int KCI Asia Afrika (dalam jutaan rupiah)

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa di tahun 2016 sampai tahun 2018 kredit produktif pada Bank Artha Graha Internasional mengalami penurunan yang cukup baik bagi perusahaan. Sedangkan kredit macet konsumtif mengalami kenaikan dari tahun ke tahun walaupun tidak signifikan dan masih terbilang wajar bila diukur standar yang telah ditentukan oleh perusahaan.

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa di tahun 2016 sampai tahun 2018 kredit macet terbesar adalah kredit usaha rakyat (KUR). Tahun 2016 keadaan kredit macet semakin naik dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2012 semakin naik keadaan kredit macet yang tinggi bila diukur dengan standar yang telah di tentukan oleh perusahaan tersebut.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Account officer kenaikan ini dipicu karena tidak dilakukannya prosedur-prosedur kredit yang telah dibuat oleh perusahaan sebagai petugas didalam menangani kredit yang macet tersebut. Padahal dalam sistem pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Artha Graha internasional ini sudah dibilang cukup ketat. Terlebih kredit yang tidak memiliki agunan seperti KTA dan KUR yang menyumbang NPL paling tinggi di Bank Artha Graha Internasional Bandung. Pemberian kredit yang brek harus sesuai dengan prosedur pemberian kredit yang telah ditetapkan oleh pemsahaan, Sehingga prosedur pemberian kredit yang sehat hams melalui tahap-tahap tertentu yang dimulai dari pemeriksaan kelengkapan berkas administrasi, melakukan kunjungan ke tempat kerja atau usaha (LKU) , dan melakukan penilaian pemberian kredit dengan memperhatikan 5C dan 7P.

## 4.2 Analisa Prosedur Permohonan Kredit

### a. Tahapan Pengajuan Permohonan Kredit

Salah satu dokumentasi kredit yang wajib didokumentasi sebagai arsip penting selama tahap ini, adalah surat permintaan atau permohonan kredit yang diajukan calon debitur. Surat tadi harus lengkap isinya (termaksud jumlah kredit yang diminta dan tujuan penggunaannya), ditanda tangani calon debitur dan diberi tanggal. Menyusul diterimanya surat permintaan kredit tadi pihak bank akan menugaskan *credit analyst* untuk menyusun daftar pertanyaan, yang akan dipergunakan sebagai pedoman melakukan wawancara

dengan calon debitur. *Credit analyst* yang bersangkutan wajib mencatat semua jawaban yang diberikan calon debitur dan menyusunnya dalam sebuah laporan wawancara.

Daftar pernyataan dan laporan wawancara tadi wajib didokumentasi dalam arsip permintaan kredit debitur yang bersangkutan, yang secara jelas dan pasti memuat informasi mengenai rencana penggunaan kredit, sumber atau sumber-sumber sekunder pembayaran kembali kredit, jadwal pembayaran kredit yang paling bisa diharapkan, jaminan kredit yang disediakan calon debitur, gambaran bahwa permintaan kredit yang bersangkutan tidak bertentangan dengan kebijakan kredit bank. Sedangkan untuk kredit produktif *accout officer* membuat laporan Memorandum Analisa Kredit (MAK) yang meliputi : usulan, tujuan penggunaan kredit, analisa jaminan, latar belakang usaha, analisa keuangan, analisa resiko, analisa hubungan pihak ketiga dan rekomendasi.

Bank menyediakan formulir permintaan kredit yang diisi para calon debitur. Tiap jenis formulir berbeda dengan yang lain, sesuai dengan tujuan penggunaan kredit. Dengan mengetahui sejak dini tujuan penggunaan kredit *credit analis* atau *account officer* yang ditugaskan bank menangani permintaan kredit dapat menghindari kesalahan pengisian formulir.

Pada Bank Artha Graha Internasional tahap persiapan pemberian kredit, karyawan bagian *Account Officer* perusahaan melakukan prosedur permohonan kredit dengan benar dimulai saat debitur/calon debitur mengajukan permohonan kredit hingga akhirnya disetujui, dipantai pembayaran kewajibannya beserta bunganya dan penyelamatan kredit dilakukan bila pemberian kredit debitur tersebut termasuk kredit macet.

Tahap ini adalah tahap pertama dalam sistem pemberian kredit pada Bank Artha Graha Internasional ini adalah tahap pengajuan permohonan kredit. Tahap ini mencakup tahap-tahap sebagai berikut:

1) Pengajuan fasilitas kredit

Pada Bank Artha Graha Internasional tahap pengajuan fasilitas kredit ini merupakan tahap dimana debitur menjelaskan keinginan untuk mengajukan permohonan kredit. Apakah pengajuan permohonan kredit ini dilakukan untuk permohonan kredit baru, permohonan tambahan kredit, permohonan perpanjangan masa berlaku kredit.

2) Menyiapkan berkas - berkas

Pada sistem pemberian kredit yang dilakukan oleh Bank Artha Graha Internasional, calon debitur diwajibkan untuk menyiapkan berkas-berkas pada saat mengajukan permohonan kredit, misalnya fotocopy KTP, fotocopy KK/ surat nikah, surat keterangan usaha dan bukti kepemilikan jaminan.

3) Melakukan pencatatan atau membuat ringkasan di MAK (Memorandum Analisa Kredit) atas suatu permohonan kredit. Setelah berkas-berkas disiapkan, pihak Bank Artha Graha Internasional membuat laporan singkat calon debitur berupa Memorandum Analisa Kredit (MAK) yang terdiri dari beberapa aspek agar mudah dibaca.

4) Memeriksa kembali kelengkapan berkas calon debitur

Pada tahap ini pihak bank akan memeriksa kembali kelengkapan berkas calon debitur.

5) Formulir daftar isian permohonan kredit

Pada tahap ini Bank Artha Graha Internasional akan menyediakan formulir, formulir ini nantinya akan diisi oleh calon debitur.

Pada tahap pertama dalam prosedur pemberian kredit pada PT. Bank Artha Graha Internasional adalah Pengajuan permohonan kredit, apakah sebelumnya telah melaksanakan kewajibannya untuk memberikan informasi yang jelas mengenai prosedur dan persyaratan perkreditan, dari hasil wawancara penulis kepada bagian kredit bahwa petugas bank telah menginformasikan terlebih dahulu debitur adanya syarat, dokumentasi dan informasi yang tidak dipenuhi sesuai dengan putusan kredit dan aturannya. Tahap ini telah dijalankan dengan semestinya sesuai dengan prosedur yang ada.

#### b. Tahapan Penyelidikan dan Analisa Data

Setelah pengajuan proposal dan berkas-berkas, tahap selanjutnya adalah penyelidikan dokumen-dokumen yang diajukan pemohon kredit. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah berkas yang diajukan lengkap sesuai persyaratan yang telah ditetapkan. Jika menurut pihak perbankan belum lengkap atau belum cukup maka calon debitur diminta untuk segera melengkapinya dan apabila sampai batas tertentu nasabah tidak sanggup melengkapi kekurangan tersebut, maka sebaiknya permohonan kredit dibatalkan saja.

Dalam penyelidikan berkas, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah membuktikan kebenaran dan keaslian dari berkas - berkas yang ada, seperti kebenaran dan keaslian Akta Notaris, Tanda Daftar Perusahaan, Kartu Tanda Penduduk dan surat-surat Jaminan seperti Sertifikat Tanah, Bukti Pemilikan Kendaraan Bermotor ke instansi yang berwenang mengeluarkannya. Kemudian jika asli dan benar maka pihak Bank mencoba mengkalkulasi apakah jumlah kredit yang diminta memang relevan dengan kemampuan nasabah untuk membayar. Semua ini dengan menggunakan perhitungan terhadap angka-angka yang dilaporkan keuangan dengan berbagai risiko keuangan yang ada.

Tahap kedua proses penyelidikan dan analisis data adalah penyelidikan dan analisis data. Berbagai macam data dan informasi yang wajib dikumpulkan dan didokumentasikan dalam arsip portofolio kredit adalah akte pendirian perusahaan debitur, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga dan akte perubahannya, alamat lengkap. Hendaknya dipastikan bahwa akta pendirian tersebut sudah terdaftar di Departemen Kehakiman.

Tahap analisis kredit merupakan tahap penelitian yang mendalam tentang keadaan usaha atau proyek permohonan kredit yang meliputi berbagai aspek dan pada umumnya terdiri dari aspek management dan organisasi, aspek pemasaran, aspek teknis, aspek keuangan, aspek yuridis, dan aspek social ekonomi.

Tahap analisis kredit memerlukan data-data dan informasi yang akurat dan mendalam dari berbagai sumber dan dengan wawancara atau kunjungan langsung ketempat usaha. Persetujuan kredit harus berdasarkan analisis yang tajam, data lengkap, akurat dan relevan.

Seorang *account officer* dituntut untuk melakukan analisis permohonan kredit dengan tepat dan sebaik - baiknya mulai dari kelengkapan dan keaslian data calon debitur sampai dengan konfirmasi dan verifikasi langsung lewat telepon kepada debitur tentang laporan yang sebelumnya dibuat oleh *account officer*. Hal ini juga mengetahui apakah bagian

*account officer* telah bertemu dan berkunjung ketempat debitur dan apakah data-data yang dilampirkan oleh *account officer* memang data yang sesungguhnya yang sesuai dengan yang dilaporkan kepada pimpinan.

Pada akhir bulan, sering kali terjadi persetujuan kredit yang dilakukan tanpa meneliti calon debitur. Hal ini dilakukan agar target penjualan perusahaan mudah tercapai tanpa memikirkan hal-hal yang bisa merugikan perusahaan kelak. Sebaiknya seorang kredit analisis harus tetap melakukan analisis sebaik-baiknya walupun pada akhir bulan untuk menghindari dan mengatasi kredit bermasalah, karena dengan adanya hal ini dapat berakibat terjadinya kredit macet yang disebabkan karena kurangnya penyediaan dan analisis data pada saat proses pemberian kredit kepada calon debitur atau karena adanya kolusi dari pihak analisis pada saat melakukan proses pemberian kredit.

### c. Tahapan Keputusan atas Analisa Kredit

Dalam proses penyaluran kredit, tahap pengambilan keputusan dan tahap pencairan kredit merupakan dua tahap yang paling kritis. Dalam kedua tahap tersebut bank memutuskan menerima atau menolak permintaan kredit, dan penyaluran dana mereka kepada debitur. Sejak tahap-tahap itu bank mulai menanggung resiko kredit.

Atas dasar laporan hasil analisis kredit, maka pihak kreditur melalui pemutusan kredit baik berupa seorang pejabat yang ditunjuk atau pimpinan perusahaan yang disebut komite kredit, masing-masing dapat memutuskan apakah permohonan kredit tersebut layak untuk disetujui atau tidak. Tahap keputusan kredit dilakukan setelah tahap analisis kredit yang dilaporkan dan direkomendasikan bagian *account officer* dilakukan oleh seorang pejabat yang ditunjuk atau pimpinan perusahaan. Aplikasi yang telah sampai ke tahap ini atau tahap keputusan kredit ditentukan oleh komite kredit apakah layak atau tidak aplikasi kredit tersebut disetujui. Namun aplikasi tersebut pasti disetujui hanya dengan melihat komposisi struktur kredit tanpa menganalisa ulang dan meminta keterangan detail dari *Account Officer*.

Sebaiknya setelah diperoleh hasil analisa pemberian kredit dari bagian *Account Officer*, hasil analisis tersebut harus dilakukan evaluasi ulang oleh kepala cabang, bila hasil analisis dianggap tidak sesuai maka hasil analisis dikembalikan kepada *Account Officer* nya untuk dilakukan analisa ulang bahkan aplikasi terbut tidak disetujui. Hal ini dilakukan untuk menghindari analisis yang salah sehingga dapat menghindari kredit yang bermasalah.

Pada Bank Artha Graha Internasional, calon debitur yang akan diberikan fasilitas kredit harus melengkapi syarat-syarat pemberian kredit yaitu fotocopy KTP suami dan istri, fotocopy kartu keluarga, bukti kepemilikan rumah, fotocopy rekening tabungan dan data-data keuangan atau data usaha debitur.

Tahap ketiga dalam sistem pemberian kredit pada Bank Artha Graha Internasional adalah tahap keputusan atas permohonan kredit. Tahap keputusan permohonan kredit ini adalah tahap yang sangat menentuka apakah kredit akan diberikan, ditolak atau disetujui dengan syarat tertentu oleh komite kredit, jika diterima, maka dipersiapkan administrasinya.

Pada Bank Artha Graha Internasional, tahap ini tidak dilaksanakan dengan baik karena tidak sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, karena pada saat tahap penyidikan sudah terdapat pelanggaran atau kecurangan sehingga bertikibat juga pada saat tahap



keputusan. maksudnya pada saat tahap penyidikan dan analisa data calon debitur, pihak Bank melakukan penilaian data calon debitur sehingga tidak subjektif sehingga menciptakan informasi calon debitur yang tidak akurat. Oleh karena itu pada saat keputusanpun, pihak bank juga tidak mempertimbangkan syarat-syarat yang berlaku secara umum atau syarat - syarat yang tidak sesungguhnya. Pada tahap keputusan permohonan kredit, apakah pihak bank melakukan pemeriksaan kembali terhadap keakuratan data - data yang diajukan calon debitur, dari hasil wawancara penulis kepada bagian kredit Bank Artha Graha Internasional bahwa dengan meneliti kebenaran dokumen dan mengidentifikasi adanya kemungkinan hal-hal yang tidak wajar atau mencurigakan.

Tahap keputusan ini merupakan tahap ketiga dalam sistem pemberian kredit, yang merupakan tahap penentuan apakah permohonan calon debitur diterima atau ditolak. Tahap ini dilakukan oleh petugas yang berwenang dan harus mempertimbangkan syarat-syarat serta analisa debitur secara benar, analisa kelengkapan data debitur, analisa keuangan dan putusan kredit dan analisa terhadap administrasi kredit yang harus dilalui oleh debitur.

#### d. Tahapan Pencairan Fasilitas Kredit

Langkah pertama yang wajib dilakukan bank sebelum mencairkan kredit adalah sekali lagi meneliti seluruh dokumentasi yang telah mereka kumpulkan sejak tahap pengajuan permintaan kredit. Hasil penelitian dituangkan dalam sebuah laporan tertulis (MAK). Selanjutnya bank meneliti apakah semua persyaratan sebelum penarikan pertama kredit telah dipenuhi kreditur. Hasil penelitian ini juga dituangkan dalam sebuah laporan kreditur. Selanjutnya mereka kumpulkan dokumen lainnya yang diperlukan dalam rangka pencairan kredit. Surat promes (*promissory notes-PN*) adalah dokumen utama dalam proses pencairan kredit, yang dimaksud dengan surat promes adalah pernyataan tertulis, yang ditanda tangani debitur, dimana debitur berjanji akan membayar bank atau pemegang surat berbarga itu, sejumlah uang tertentu, pada tanggal tertentu atau atas permintaan bank atau pemegang sural promes.

Setelah tercapainya tahap persetujuan akhir dari komite kredit atas aplikasi suatu kredit, maka akan dicetak dokumen - dokumen perjanjian kredit yang harus ditandatangani oleh calon debitur, dimana calon debitur dahulu mempelajari dan menyetujui isi keputusan kredit serta kreditur telah menerima dan meneliti semua persyaratan kredit, maka debitur menandatangani perjanjian kredit serta syarat syarat umum pemberian kredit, beserta lampiran - lampirannya.

Penandatanganan surat perjanjian yang telah dilakukan oleh debitur pada proses pemberian kredit, bagian admin kredit dan sentral pinjaman kemudian akan menyiapkan pembayaran uang ke debitur. Sering kali dokumen-dokumen perjanjian kredit yang belum ditandatangani telah dilakukan terlebih dahulu pembayaran sehingga menyebabkan pihak debitur tidak tabu isi dokumen tersebut dan menghindari tanggungjawab untuk melakukan pembayaran angsuran yang pada akhirnya akan menimbulkan kredit macet. Sebaiknya sebelum melakukan pembayaran ke debitur, bagian administrasi harus terlebih dahulu memberikan konfirmasi dan menanyakan

bersedia atau tidak debitur tersebut untuk melakukan pembayaran tiap tanggal yang ditentukan.

Hal ini dilakukan agar pihak debitur tahu tanggal jatuh tempo pembayaran angsurannya dan juga bisa mengetahui apakah tanggal tersebut adalah tanggal dimana debitur tersebut mempunyai dana untuk membayar angsuran. Dengan adanya konfirmasi dari pihak admin kredit dan persetujuan debitur atas tanggal jatuh tempo yang ditetapkan, maka dapat menghindari dari tunggakan-tunggakan pembayaran angsuran oleh debitur.

Hal ini disampaikan mengenai pencairan fasilitas kredit apakah kelengkapan dokumen-dokumen dilakukan dengan baik dan benar, dari hasil wawancara penulis kepada bagian kredit Bank Artha Graha Internasional, bahwa telah disesuaikan dengan kode etik karyawan yang ditetapkan oleh bank, seluruh arsip dokumentasi telah tertata dan tersimpan dengan baik.

Tahap pencairan fasilitas telah dilakukan dengan baik oleh Bank Artha Graha Internasional sesuai dengan prosedur yang semestinya, tidak ada permasalahannya dalam tahap ini.

Hasil penelitian menyatakan bahwa pelaksanaan prosedur pemberian dan pengawasan kredit serta faktor penyebab terjadinya kredit macet harus melakukan tahapan-tahapan pemberian kredit menggunakan metode analisis berbasis 5C's untuk mengurangi tingkat risiko kredit macet. Proses pemberian kredit adalah cara dan ketentuan-ketentuan yang diberlakukan dalam proses pemberian kredit, itulah sebabnya proses pemberian kredit mempermudah debitur melakukan pinjaman dan menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diharapkan.

Untuk Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Kredit Tanpa Agunan (KTA) yang tidak memiliki jaminan yang disimpan dibank memerlukan penanganan khusus tersendiri atau prosedur pemberian kredit yang berbeda dari pinjaman biasanya.

## 5. KESIMPULAN

### 5.1 Kesimpulan

Prosedur pemberian kredit PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk untuk mengurangi resiko kredit macet sudah baik, namun masih ada yang belum optimal diantaranya :

- a. Dari hasil temuan ada beberapa *Account Officer* yang tidak melakukan prosedur pemberian kredit dengan benar, diantaranya : tidak melakukan survey ke lapangan, membuat laporan kunjungan menggunakan foto yang dikirim oleh calon debitur saja dan data - data yang diberikan oleh calon debitur tidak diverifikasi oleh *Account Officer*.
- b. Kredit macet terbesar disumbang oleh kredit yang tidak memiliki agunan seperti : KTA (Kredit Tanpa Agunan) dan KUR (Kredit Usaha Rakyat).

### 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Dikarenakan survey lapangan wajib dilakukan oleh *Account Officer* untuk menghindari adanya usaha fiktif atau tempat kerja fiktif maka dari itu *Account Officer* diharuskan foto lokasi dan foto calon debitur bersama dengan *Account*

*Officer* ditempat survey untuk menghindari tidak dilakukannya survey oleh *Account Officer*, verifikasi data - data dokumen copy-an harus di paraf atau di tanda tangan oleh calon debitur bersama dengan *Account Officer* setelah diverifikasi oleh petugas bank yaitu *Account Officer*.

2. Cabang yang bersangkutan harus melakukan prosedur pemberian kredit yang lebih ketat untuk kredit yang tidak memiliki agunan yang disimpan di bank. Beberapa saran diantaranya :
  - a. Untuk KTA (Kredit Tanpa Agunan) untuk sementara tidak diberikan kepada *walk -in customer* atau sembarang nasabah, hanya diberikan kepada karyawan - karyawan yang perusahaannya telah bekerja sama dengan Bank Artha Graha Internasional dan sudah *payroll* di Bank Artha Graha Internasional Bandung, tujuan untuk mempermudah pembayaran angsuran dengan cara potong gaji dan memberi program - program kredit KTA kepada karyawan dan keluarga karyawan PT. Bank Artha Graha Internasional.
  - b. Untuk KUR (Kredit Usaha Rakyat) sebaiknya pihak dari bank bekerjasama dengan asosiasi pedagang atau asosiasi lainnya yang memiliki member atau anggota yang berwirausaha mikro, untuk mempermudah pengawasan, penanganan, dan penagihan akan ditunjuk satu orang sebagai ketua penyaluran KUR dari Bank Artha Graha Internasional Bandung kepada para anggotanya yang benar - benar memerlukan dana untuk usaha nya agar tepat sasaran dan menghindari kredit macet.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Bambang Riyanto. 2010. *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 4, BPFE- YOGYAKARTA
- [2]. Dwi, Martani. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Edisi I. Jakarta Selatan: Salemba Empat
- [3]. Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- [4]. Ibrahim, Ardiansyah Ali. 2013. *Tinjauan Atas Metode Pencatatan, Penilaian dan Penyajian serta Pengungkapan Persediaan Barang Pada CV. Buper Adila*. Bandung: Universitas Widyatama
- [5]. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2014. *Standar Akuntansi Keuangan*. Edisi Revisi 1 Januari 2015 Jakarta : Salemba Empat.
- [6]. Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- [7]. Kieso, Donald E, Jerry J. Weygandt and Terry D. Warfield.2011. *Intermediete Accounting*. Edisi IFRS Edition. United States of America: John Wiley&Sons, Inc.

- [8]. Najiyah, Dinnie Syayyidatun. 2010. *Tinjauan Atas Metode Penilaian dan Pencatatan Persediaan Barang Dagangan Pada Bengkel Berkah Motor Sport*. Bandung; Universitas Widyatama
- [9]. Pramaniek, Putri Dewi, 2010. *Tinjauan Atas Metode Pencatatan, Penilaian dan Pelaporan Persediaan Pada PT. Bio Farma (Persero) Berdasarkan PSAK No.14*. Bandung; Universitas Widyatama
- [10]. Rudianto, 2012. *Pengantar Akuntansi*. Edisi IFRS. Jakarta: Erlangga
- [11]. Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA.